

## URGENSI HISTORICAL CONSCIOUSNESS GURU ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SABAH MALAYSIA

Riesty Amaylia Safitri<sup>1</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>2</sup>, Suryo Ediyono<sup>3</sup>  
email: [riestyamel@student.uns.ac.id](mailto:riestyamel@student.uns.ac.id), [hppurwanta@staff.uns.ac.id](mailto:hppurwanta@staff.uns.ac.id),  
[ediyonosuryo@staff.uns.ac.id](mailto:ediyonosuryo@staff.uns.ac.id)

UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

### Abstract

*The state guarantees the education of every citizen, both domestically and abroad, one of which is in Sabah, Malaysia. The form of the government's presence for them is by sending a number of Higher Education teachers to teach the children of migrant workers in Sabah Malaysia who are vulnerable to experiencing the erosion of National Identity. Because of this, historical consciousness must be owned by teachers of the Ministry of Education and Culture and Higher Education as capital to present a country they have never met before. The purpose of this study is to find out the importance of historical consciousness of teachers of the Ministry of Education and Culture. The method used is qualitative literature study. His historical consciousness is not just understanding cognitive concepts but is the result of understanding life processes through values and meanings that are relevant to building the nation. Historical consciousness for PMI child teachers is absolutely necessary because historical awareness has an inseparable relationship with national identity and nationalism.*

*Key word: Historical Consciousness, Children of Indonesian Migrant*

### Abstrak

*Negara menjamin pendidikan tiap-tiap warga negaranya baik yang di dalam negeri maupun yang di luar negeri salah satunya di Sabah Malaysia. Bentuk hadirnya pemerintah untuk mereka adalah dengan mengirim sejumlah guru Pendidikan tinggi untuk mengajar anak-anak pekerja migran di Sabah Malaysia yang rentan mengalami pengikisan Identitas Nasional. Karena hal tersebut maka historical consciousness harus dimiliki oleh guru kemendikbudristek dikti sebagai modal untuk menghadirkan negara yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pentingnya historical consciousness guru kemendikbudristek dikti. Metode yang digunakan adalah kualitatif sudi pustaka. historical consciousnessnya tidak hanya sekedar memahami konsep kognitif saja tapi merupakan hasil pemahaman proses kehidupan melalui nilai dan makna yang relevan untuk membangun bangsa. Historical consciousness bagi guru anak PMI sangat lah mutlak untuk dimiliki karena kesadaran sejarah memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan identitas nasional dan nasionalisme.*

*Kata Kunci : Historical Consciousness, Anak Pekerja Migran Indonesia*

## PENDAHULUAN

Indonesia mengalami perkembangan penduduk yang kontinu di 5 tahun terakhir ini. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk Indonesia dari pertengahan tahun 2018 adalah 264.16, tahun 2019 adalah 266.91, tahun 2020 menjadi 270.20, kemudian tahun 2021 sebesar 272.68 juta jiwa hingga pada pertengahan 2022 ini penambahan penduduk dilaporkan tetap meningkat menjadi 275.77 juta jiwa.

Pertambahan penduduk akan menjadi modal pembangunan yang ideal jika memiliki angkatan kerja yang sesuai dengan perkembangan penduduk tersebut. Namun sebaliknya akan menjadi beban bagi negara apabila angka antara angkatan kerja lebih banyak dibanding jumlah kesempatan kerja (Syaadah, 2014). Minimnya kesempatan kerja untuk jumlah pengangguran yang terus meningkat membuat sebagian penduduk Indonesia tergiur untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri.

Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan sekitar 3,7 juta penduduk Indonesia menjadi PMI yang tersebar di 150 negara. Belum lagi ditambah PMI yang datang dengan cara tidak resmi atau *Illegal*, jumlah keseluruhannya bias mencapai 9 juta pekerja. Dari 150 negara tersebut, Malaysia menjadi tujuan utama serta menjadi negara terfavorit para PMI. Tahun 2021, Bank Indonesia (BI) dan BP2MI merilis jika 50,03% PMI berada di Malaysia yang sebagian besar dari mereka bekerja disektor perkebunan kelapa sawit, terutama di wilayah Sabah dan Serawak.

Migrasi yang sudah berlangsung sejak tahun 1960-an itu pada awalnya hanya ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya. Namun setelah beberapa tahun tidak jarang mereka akan membawa serta keluarganya baik secara legal maupun ilegal bahkan sampai menikah, berkeluarga, memiliki anak, memiliki keturunan dan akhirnya akan menetap untuk tinggal di Sabah, Malaysia. Fenomena melonjaknya jumlah imigran yang masuk ke Negeri Jiran tidak dapat dipungkiri lagi salah satunya karena upah yang diterima lebih tinggi dibanding saat di Negara sendiri. Tidak jarang sebagian imigran tersebut akan memilih untuk berpindah kewarganegaraan demi mendapatkan kemudahan-kemudahan lain apabila mereka tercatat sebagai warga negara Malaysia.

Keadaan tersebut cukup mencuri perhatian karena fenomena perpindahan kewarganegaraan yang secara sadar dilakukan akan diidentifikasi sebagai perilaku tidak cinta tanah air dan tidak memiliki identitas nasional yang kuat akibat minimnya *historical consciousness* (kesadaran sejarah) yang dimiliki oleh PMI di Sabah Malaysia. Untuk itu Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek Dikti mengirim

guru – guru Indonesia untuk membuka akses pendidikan dengan tujuan untuk menguatkan identitas nasional sejak dini kepada anak-anak PMI di Sabah Malaysia.

Atdikbud Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia, Ari Purbayanto (2018) mengatakan jika, tugas guru-guru Indonesia yang mengajar di Malaysia harus memiliki semangat Pancasila dan bangga akan jati diri sebagai bangsa Indonesia karena yang dihadapi adalah anak-anak yang notabene tidak pernah bersentuhan langsung dengan tanah airnya dan minim pengetahuan tentang asal usul nenek moyangnya. Mengingat arahan yang disampaikannya, maka terpantik lah pertanyaan tentang bagaimana *urgensi historical consciousness* guru anak-anak pekerja migran di Sabah Malaysia.

Tidak terlepas dari tugas pokoknya sebagai guru, maka mata pelajaran IPS atau Sejarah dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan *historical consciousness* yang mumpuni dan ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak PMI. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan kesadaran, sebagai warga negara Indonesia yang sudah seharusnya memiliki rasa bangga dan cinta tanah air untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Buku Pedoman Guru Sejarah Kurikulum 2013:9).

Pemahaman mengenai hubungan seseorang dengan Negara merupakan salah satu *urgensi* yang tidak dapat ditunda karena pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar sebagaimana ungkapan Aristoteles mengenai nasib sebuah Imperium tergantung bagaimana kaum mudanya. Maka dapat diartikan bagaimana nasib Negara Indonesia tergantung bagaimana generasi mudanya (Hanida, 2017: 3). Penelitian ini dimaksudkan dapat digunakan sebagai referensi peningkatan *historical consciousness* guru anak-anak pekerja migran Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan datanya berupa observasi dan studi literatur. Studi literatur adalah proses pengumpulan informasi yang berasal dari jurnal, artikel, buku, literatur digital yang ada hubungannya dengan subjek penelitian (Uus, 2019)

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Historical Consciousness***

Istilah *historical consciousness* merupakan sebutan lain untuk kesadaran sejarah. Robert Thorp (2013) mengenalkan *historical consciousness* sebagai kemampuan kesejarahan dalam diri seseorang yang mampu diolah dan diubah oleh individu menjadi lebih tinggi atau

lebih rendah. Artinya *historical consciousness* tersebut dapat dipelajari oleh setiap orang melalui pemahaman sejarah yang utuh sehingga dapat menciptakan hubungan antara masalah, masa kini dan masa depan. Robert Thorp, masih berpendapat jika *historical consciousness* adalah konsep pemahaman yang membentuk identitas. Menurutnya seorang individu bisa saja hadir untuk mengembanangkan identitas seseorang menggunakan kesadaran historis mereka.

Cakranegara (2020) menuliskan seorang filsafat Sejarah Amerika Serikat, Robert F. Berkhofer (1931-2012) menyebutkan jika kesadaran sejarah adalah kesadaran tentang waktu yang dilalui seseorang melalui pengalamannya sendiri. Dilanjutkan dengan pendapat Djoko Suryo yang menyatakan jika kesadaran sejarah adalah dimensi historis yang bisa saja dialami perseorangan, namun akan lebih baik kesadaran sejarah yang diperoleh secara kolektif.

Bagi Ismail (1990) Kesadaran sejarah tidak hanya sebatas pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah tapi serangkaian fakta sejarah yang dilengkapi dengan sebab musabab terjadinya fakta sejarah tersebut. Menurutnya kesadaran sejarah meliputi (1) Hubungan Kausalitas dari fakta-fakta sejarah (2) Pengisian alam pikiran dengan logika, (3) Peningkatan hati Nurani dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Tiga hal tersebut menjelaskan bahwa kesadaran sejarah adalah ranah kejiwaan yang ikut aktif dalam dinamika sejarah. Kesadaran Sejarah adalah kristalisasi peristiwa masa lalu yang sudah disebut sebagai kebenaran sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku.

### ***Urgensi Historical Consciousness Guru Anak PMI***

Warga negara yang tinggal di perbatasan negara lain atau memang tinggal dan menetap di luar negeri pasti rentan tergerus identitas nasionalnya jika mereka tidak memiliki kesadaran sejarah yang kuat. Daya tarik berupa upah yang besar, bahan pokok lebih murah, fasilitas kesehatan yang memadai akan mempengaruhi konsep kebangsaan seseorang yang ujung-ujungnya akan berpindah warga negara. Masalah yang lebih besar lagi adalah mindset anak-anak hasil pernikahan antar PMI dimana mereka sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan negaranya, maka tidak akan ada harapan baginya untuk mengenal sejarahnya apalagi identitas nasionalnya.

Para PMI Perkebunan sawit tinggal di ladang-ladang kelapa sawit yang letaknya jauh dari kota akan mengalami kesulitan mengakses fasilitas pendidikan milik Indonesia ataupun milik Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) Sabah. Ditambah masalah dokumen yang tidak

dimilikinya karena datang secara ilegal, membuat para pekerja tersebut tidak akan pernah bisa menerima layanan pendidikan yang ada. Berdasarkan keadaan tersebut maka, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek Dikti mengirim guru-guru Indonesia untuk membuka akses pendidikan di ladang-ladang perkebunan sawit yang tersebar diseluruh Sabah Malaysia.

Selain berupaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor anak-anak PMI tugas guru-guru ini juga menyamakan persepsi *historical consciousness* mereka agar setara dengan anak-anak yang tinggal di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan anak-anak PMI ini adalah anak yang lahir dan besar dilingkungan kebudayaan melayu Malaysia, tanpa tahu identitas bangsanya sendiri. Oleh karena itu Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia, Ari Purbayanto mengatakan, tugas guru-guru Indonesia yang mengajar di Malaysia tidak hanya membina anak-anak Indonesia agar memiliki kemampuan kognitif dan daya saing saja tetapi harus memiliki semangat Pancasila dan bangga akan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Helmawati (2017:19) menguraikan pendapat dari Wijisuwarno yang menyebutkan bahwa Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Selanjutnya menyebut pendidik sebagai orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Dari berbagai definisi diatas pendidik adalah tenaga profesional yang berkualifikasi untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menumbuhkembangkan serta mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu

Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan sebagai jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai pemahaman sejarah dengan anak-anak PMI yang tinggal jauh dari negaranya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah berkebangsaannya. Sartono Kartodirjo (2017) menyatakan jika suatu bangsa bisa saja kehilangan identitas dan kepribadiannya apabila bangsa tersebut tidak mengenali sejarahnya. Baginya pengetahuan sejarah adalah kemutlakan untuk membentuk identitas nasional dan kepribadian bangsa,

Guru anak PMI adalah aktor lapangan yang memiliki posisi strategis untuk menyampaikan pengetahuan fakta-fakta sejarah bangsa Indonesia. Tidak berhenti disitu mereka juga harus menyadarkan sekaligus membangkitkan kesadaran sejarahnya maka dari itu *historical consciousness* nya tidak hanya sekedar memahami konsep kognitif saja tapi merupakan hasil pemahaman proses kehidupan melalui nilai dan makna yang relevan untuk membangun bangsa. *Historical consciousness* bagi guru anak PMI sangat lah mutlak untuk dimiliki karena kesadaran sejarah memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan

identitas nasional dan nasionalisme. Identitas nasional akan memiliki posisi yang baik dan kuat dalam pribadi anak-anak PMI apabila kesadaran sejarah sudah tersampaikan dengan baik oleh guru mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Historical Consciousness* adalah sikap mutlak yang harus dimiliki oleh guru anak-anak PMI di Sabah Malaysia karena selain memiliki tugas untuk meningkatkan kemampuan akademik anak-anak PMI mereka juga memiliki tugas untuk memelihara kesadaran sejarah mereka yang menjadi embrio identitas nasional dan nasionalisme anak-anak PMI di Sabah Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cakranegara, JJS, 2020, *Membangun Kesadaran Sejarah Kritis dan Integratif Untuk Indonesia Maju*, *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol.10, No.1, diakses 15 November 2022  
<https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/811>
- Clark,A,&Peck,CL, 2018, *Historical Consciousness Theory and Practice*, Contemplating Historical Consciousness, University Of Alberta  
([https://www.researchgate.net/publication/338878768\\_INTRODUCTION\\_Historical\\_Consciousness\\_Theory\\_and\\_Practice](https://www.researchgate.net/publication/338878768_INTRODUCTION_Historical_Consciousness_Theory_and_Practice))
- Hanida, RS,2017, *Hubungan Pemahaman Identitas Nasional dan Kesadaran Sejarah Dengan SikapCinta Tanah Air Siswa SMA Negeri di Surakarta*, Universitas Sebelas Maret
- Hudaidah, 2014, *Historical Thinking Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah*, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.3, No.1, Diakses 15 November 2022  
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/4755>
- Kartodirjo, S, 2017, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Ombak, Yogyakarta
- Nurhanifah, A, 2022, *Pengembangan Digital Book Sejarah Lokal Upacara Adat Belian Melalui Pendekatan Humanistik Untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta didik SMA di Kota Palangkaraya Kerinci*: Universitas Sebelas Maret
- Susanto, H, 2014, *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik*, Internasional Seminar ON Character Education, diakses 15 November 2022  
<http://eprints.unlam.ac.id/id/eprint/466>
- Syaadah, N 2014, *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*, vol.2, no.1
- Thorp, R, 2014, *Historical Consciousness, Historical Media and History Education*, Upsalla University  
[https://www.researchgate.net/publication/262416764\\_Historical\\_Consciousness\\_Historical\\_Media\\_and\\_History\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/262416764_Historical_Consciousness_Historical_Media_and_History_Education)